

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter "No Win No Lose" merupakan karya audio visual yang diciptakan sebagai bentuk respons terhadap fenomena kekerasan remaja di Yogyakarta, khususnya yang dikenal dengan istilah "klitih". Melalui pendekatan observasional, film ini tidak hanya merekam peristiwa, tetapi juga berupaya menyoroti dinamika sosial yang melatarbelakangi perilaku tersebut. Penulis mencoba menampilkan bahwa di balik tindakan kekerasan, terdapat keresahan sosial, keterbatasan akses, dan minimnya ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara positif.

Sebagai sutradara, penulis terlibat langsung dalam seluruh tahapan produksi, mulai dari riset mendalam pada pra-produksi, perencanaan konsep, penyusunan storyline, hingga proses pengambilan gambar dan penyuntingan pasca-produksi. Melalui tahapan proses kreatif yang diterapkan berdasarkan teori Wallace, penulis mampu merumuskan ide, mengolah gagasan, menyusun struktur narasi, dan mewujudkan karya dokumenter yang komunikatif dan reflektif.

Film ini juga menampilkan komunitas Fight Club Yogyakarta sebagai representasi alternatif positif dalam merespons fenomena kekerasan remaja. Komunitas ini menjadi ruang aman bagi para remaja, termasuk mantan pelaku klitih, untuk mengalihkan energi negatif mereka ke dalam aktivitas bela diri yang terorganisir, disiplin, dan menjunjung nilai solidaritas.

Dari proses penciptaan hingga penyampaian pesan, dokumenter ini diharapkan mampu menjadi media edukatif dan reflektif, yang tidak hanya menyampaikan realitas sosial, tetapi juga menawarkan harapan serta solusi berbasis komunitas. Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan bahwa perubahan perilaku remaja adalah hal yang mungkin, jika masyarakat bersama-sama menyediakan ruang yang positif dan mendukung bagi tumbuh kembang generasi muda.

5.2. Saran

Penulis sebagai sutradara dalam pembuatan film dokumenter "*No Win No Lose*" memiliki salah satu kendala dalam proses penyusunan timeline produksi yang dilakukan secara terburu-buru. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya perencanaan pengambilan gambar, koordinasi dengan narasumber, serta efektivitas teknis di lapangan. Ketergesaan dalam menyusun jadwal menyebabkan beberapa adegan harus diambil dalam waktu yang sempit, sehingga mengurangi ruang untuk eksplorasi visual maupun pendalaman emosi subjek.

Untuk mengatasi hal tersebut, penulis menyarankan agar pada proses produksi selanjutnya dilakukan perencanaan waktu yang lebih matang dan fleksibel. Penyusunan timeline sebaiknya dimulai sejak awal tahap pra-produksi, dengan mempertimbangkan variabel-variabel lapangan seperti ketersediaan narasumber, durasi kegiatan komunitas, serta cuaca atau kondisi teknis yang mungkin berubah sewaktu-waktu. Selain itu pembuatan cadangan jadwal sangat disarankan agar tim memiliki ruang untuk mengantisipasi kemungkinan revisi atau pengambilan ulang gambar tanpa mengganggu keseluruhan alur kerja.

Bagi peneliti berikutnya yang ingin mengangkat isu sosial serupa, penting untuk memberikan porsi waktu yang cukup dalam proses pra-produksi, khususnya dalam observasi dan pendekatan kepada subjek. Pendekatan yang lebih santai namun terencana dapat menghasilkan dokumenter yang lebih mendalam, reflektif, serta tidak tergesa-gesa secara teknis maupun emosional.